



Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas 7 di MTS Bale Da'wah Nabawi

Taufan Iswandi¹, Zohrani²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Gunung Rinjani, ²Program Studi PGSD, Universitas Hamzanwadi

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 20, 2024

Revised Juni 25, 2024

Accepted July 15, 2024

Available online 25 July, 2024

Keywords:

Hasil belajar, konstruktivisme, Bahasa Inggris

Keywords:

Learning outcomes, constructivism, English



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the constructivism learning model impacts on students' English learning outcomes in Class 7 of MTs Bale Da'wah Nabawi in Pohgading, East Lombok. Most of the learning models are based on the old teaching approach, namely lectures and assignments. As a result, students become passive and accept what is given by the teacher. In addition, students are not enthusiastic during the learning process and prefer to be silent, so that communication only goes one way. Therefore, the researcher tried to use the Constructivism Learning Model to solve this problem. This experimental study is a research. Students in class 7A were used as an experimental group with 27 students and students in class 7B were used as a control group with 27 students. After the data were collected and processed, the researcher found an average value of 82.40 for the experimental group and 66.85 for the control group. In hypothesis testing, the researcher used the t-test formula. The researcher found a t-test value of 6.015 and a t-table at a significance level of 5% of 1.684, so the hypothesis was accepted. This means that there is an influence of the Constructivism Learning Model on English Learning Outcomes in Students in Grade 7 at MTs Bale Da'wah Nabawi.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran konstruktivisme berdampak pada hasil belajar bahasa Inggris siswa di Kelas 7 MTs Bale Da'wah Nabawi di Pohgading, Lombok Timur. Sebagian besar model pembelajarannya didasarkan pada pendekatan mengajar lama, yaitu ceramah dan pemberian tugas. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan menerima apa yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa tidak bersemangat selama proses pembelajaran dan lebih suka diam, sehingga komunikasi hanya berjalan satu arah. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk memecahkan masalah ini. Studi eksperimen ini adalah penelitian. Siswa di kelas 7A digunakan sebagai kelompok eksperimen dengan 27 siswa dan siswa di kelas 7B digunakan sebagai kelompok kontrol dengan 27 siswa. Setelah data dikumpulkan dan diproses, peneliti menemukan nilai rata-rata 82,40 untuk kelompok eksperimen dan 66,85 untuk kelompok kontrol. dalam uji hipotesis, peneliti menggunakan rumus t-tes. Peneliti menemukan nilai t-tes yaitu 6,015 dan t-tabel pada taraf signifikan 5% yaitu 1,684 maka hipotesisnya diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa pada Kelas 7 di MTs Bale Da'wah Nabawi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membina mental dan sikap peserta didik kearah yang lebih baik. Pada era globalisasi, tuntunan dunia Pendidikan terus berkembang. Untuk menjadi individu yang sukses harus berani menghadapi rintangan dan tantangan. Tidak sekedar hanya menguasai hal-hal yang teoritis saja, tetapi harus memiliki kecakapan hidup. Salah satu tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia yang mandiri dan terampil dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. (Sisdiknas, 2011: 01).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatknta itu untuk

*Corresponding author

Email: taufaniswandimsi@gmail.com

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Sanjaya (2008)

Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah (SMP dan SMA/SMK) seharusnya berlangsung menarik, aktivitas siswa sebagai pembelajar selalu antusias dalam mengikuti setiap mata pelajaran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan lain, kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik, penuh aktivitas, kreativitas dan ide-ide cemerlang itu tidak ada, kelas yang ada hanyalah kelas yang pasif dimana hanya terjadi pemberian informasi dari guru ke siswa. Siswa hanya mendengarkan sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk dicatat.

Faktor lain yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar kurang menarik adalah dari sisi guru. Guru dalam mengajar cenderung monoton, dalam artian mereka hanya memberi informasi (proses satu arah) tanpa ada timbal balik, walaupun ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya. Dan tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya. Komunikasi yang terjadi antar siswa masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Aktivitas belajar mengajar seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif, dan kreatif juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu dibawah target.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Sanjaya, 2008:02)

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. **Pertama**, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan disekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan, demikian, dalam pendidikan proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan yang salah satu diantaranya tidak akan membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, seraf ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan ketrampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan ketrampilan) arah dan tujuan pendidikan harus diupayakan.

Tampaknya, pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan di atas. Para guru di sekolah bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya, seakan-akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran yang lainnya. Selain itu, dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sehingga menyebabkan rendahnya mutu pendidikan kita.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang memegang peranan sangat penting. Guru dalam proses tersebut lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Menurut Sanjaya (2008 : 23) Guru dikatakan fasilitator artinya guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk

memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudahan tersebut bisa diupayakan dalam berbagai bentuk, antara lain menyediakan sumber dan alat-alat belajar seperti buku yang diperlukan, menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa dan menengahi perbedaan pendapat yang muncul pada proses pembelajaran. Sedangkan guru sebagai motivator artinya dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni dengan cara memperjelas tujuan belajar, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan penilaian.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam merancang sebuah metode dan keterampilan yang tepat. Demikian pula dalam pembelajaran IPS Bahasa Inggris, hal ini dilakukan untuk dapat membangkitkan minat dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sanjaya (2008:147) metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode yang baik adalah metode yang dapat meningkatkan aktifitas, minat dan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mencari sebuah metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak cepat bosan serta tidak merasa sulit untuk menyalurkan dan mengembangkan daya kreatifitasnya.

Berdasarkan obserfasi awal dan wawancara singkat dengan guru bidang studi Bahasa Inggris menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan konsep pelajaran ips Bahasa Inggris, karena siswa pasif dalam proses belajar mengajar, selain itu siswa malu bertanya kepada guru tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tesebut di kelas, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal masih rendah, hal ini diakibatkan oleh gaya mengajar guru yang sering menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan diskusi yang berpusat pada guru dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, maka guru mata pelajaran Bahasa Inggris dituntut agar mampu mensiasati dan mencermati keadaan tersebut, dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang ditetapkan. Oleh karena itu, hasil belajar Bahasa Inggris di sekolah ini kurang memuaskan.

Dengan demikian salah satu model pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat diterapkan adalah penerapan *Model Pembelajaran Konstruktivisme*. Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal siswa. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema (jamak: skemata) yang baru. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus. (Suparno, 1997). Berdasarkan indikasi di atas bahwa pemakaian model pembelajaran konstruktivisme ini dapat mengembangkan hasil belajar siswa, serta adanya tuntutan untuk mengubah pola belajar mengajar yang efektif sesuai tuntutan kurikulum dan zaman.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, mengingat data-data yang dikumpulkan adalah data berbentuk angka. Kemudian desain penelitian dalam hal ini menggunakan desain kontrol group pre-tes, post-test. Pola dari desain ini adalah sebagai berikut:

E O₁ X O₂

K O₃ - O₄

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O : Hasil Observasi (Arikunto, 2002:79).

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dimana, O₁ dan O₂ adalah hasil pre-test dan post-test kelas eksperimen yang diberi perlakuan, sedangkan O₃ dan O₄ adalah hasil pre-test dan post-test kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di sekolah MTs Bale Da'wah Nabawi Adapun alasan yang mendasari pelaksanaan penelitian di sekolah ini adalah:

- 1) Menurut pendapat beberapa siswa kelas 7 pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan saat ini kurang menarik dan belum menunjukkan hasil yang maksimal terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang optimal

- 2) Antara peneliti dan sekolah sudah ada hubungan baik, karena peneliti juga pernah belajara disekolah ini, sehingga peneliti sedikit banyak mengetahui mekanisme pembelajaran di sekolah ini.
- 3) Secara khusus, di kelas 7 belum pernah dilakukan penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang.

Tehnik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data (Suharsimi,2002:222). Dalam melakukan penelitian metode pengumpulan data sangat diperlukan guna memperoleh data yang diperlukan atau dibutuhkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Tes.

Berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, tes digunakan setelah peneliti menggunakan perlakuan pada kelompok eksperimen. Tes adalah suatu cara untuk mengukur kemampuan dasar intelegensi siswa (Suharsimi, 2002: 223). Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Inggris sebelum dan sesudah eksperimen. Dimana dalam metode tes ini, peneliti menggunakan instrument tes yang berisi soal-soal yang diberikan sebelum dan sesudah eksperimen, sehingga peneliti dapat memperoleh data hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Inggris dilihat dari perolehan skor atau nilai siswa.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai data pada masing- masing variabel, serta untuk menguji hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan analisis data. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik karena data yang dianalisis berbentuk angka. Adapun Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut :

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah rumus Chi-kuadrat yaitu :

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Nilai chi-kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari sampel

f_h = Frekuensi yang diharapkan

(Suharsimi Arikunto, 2002 : 261)

Dimana kriteria pengujian uji normalitas data ini adalah jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, maka data yang diperoleh terdistribusi normal pada taraf signifikansi 5% dan jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, maka data yang diperoleh tidak terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas data

Uji homogenitas dipergunakan untuk membuktikan apakah kedua sampel yang menjadi objek penelitian homogen atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan sebelum pemberian perlakuan. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

(Sugiyono, 2012: 197)

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut : data homogen jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan data tidak homogen $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Dimana data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data mentah yang perlu diolah atau dianalisis, "statistic adalah cara ilmiah yang mempersiapkan untuk menyusun , menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka" (Sudjono, dalam Surianti,2011:36). Adapun Pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$t = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[\frac{\sum X^2 + \sum y^2}{Nx + Ny - 2} \right] \left[\frac{1}{Nx} + \frac{1}{Ny} \right]}}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata hasil per kelompok

N = Banyaknya subyek

X = Deviasi setiap nilai X_2 dan X_1

Y = deviasi setiap nilai Y_2 dari mean Y_1

(Suharsimi, 2002 : 280 - 281).

Jika t hitung $>$ t table pada taraf signifikan 5% dan $dk=N-2$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya pada pengaruh yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh *Model Pembelajaran Konstruktivisme* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, maka peneliti mengadakan penelitian, dimana kedua kelompok masing-masing diobservasi dengan pre-tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Dilakukan post-test untuk kelas eksperimen yang diberikan perlakuan yaitu menggunakan model *Konstruktivisme* dalam proses belajar sedangkan kelompok kontrol diberikan post-test yang tidak diberi perlakuan. Hasil pre-test dan post-test siswa kemudian dianalisis dari perolehan *thitung* lebih besar dari *ttable* yaitu $6,015 > 1,684$ dengan taraf signifikan 5% maka H_o ditolak dan H_a diterima. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Model Pembelajaran Konstruktivisme* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil tes diketahui, kemampuan pemahaman siswa yang diajarkan menggunakan *Model Pembelajaran Konstruktivisme* lebih tinggi dari pada kemampuan pemahaman siswa yang diajarkan tanpa menggunakan *Model Pembelajaran Konstruktivisme* yang terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil post-test diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen yaitu 82,40 dan kelompok kontrol yaitu 66,85 yang berarti hasil belajar Bahasa Inggris yang menggunakan *Model Pembelajaran Konstruktivisme* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang tidak diajarkan menggunakan *Model Pembelajaran Konstruktivisme*.

Selanjutnya jika dilihat dari kegiatan pembelajaran di kelas, siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan *Model Pembelajaran Konstruktivisme* lebih bergairah dan aktif karena dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, serta dapat mengemukakan secara langsung apa yang dipahaminya, tetapi terjadi sebaliknya dengan siswa yang diberikan tanpa menggunakan *Model Pembelajaran Konstruktivisme*, terlihat kurang bergairah dan kurang aktif karena pembelajaran hanya bersifat satu arah yaitu peran guru lebih dominan karena siswa hanya berperan sebagai pendengar saja.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain yaitu: Maesarah (2013), Rahmad Junaidi (2011), Bq. Sri Hastuti Ani(2011) yang juga meneliti tentang *Model Pembelajaran Konstruktivisme* terhadap hasil belajar siswa membuktikan dari hasil penelitian yang telah mereka lakukan bahwa penggunaan *Model Pembelajaran Konstruktivisme* dalam proses belajar lebih baik dibandingkan dengan Metode Konvensional. Metode konvensional adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dimana, dalam proses belajar guru lebih aktif dan siswa yang mengakibatkan kurang berkurangnya pengetahuan yang diperoleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Pembelajaran Konstruktivisme* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas 7 di MTs Bale Da'wah Nabawi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Model Pembelajaran Konstruktivisme* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa MTs Bale Da'wah Nabawi. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata masing-masing kelompok eksperimen 82,40 dan nilai rata-rata kelompok kontrol 66,85, dan uji hipotesis diperoleh harga *thitung* 6,015 dan *ttable* 1,684.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi guru khususnya guru bidang study Bahasa Inggris agar menerapkan *Model Pembelajaran Konstruktivisme* dalam kegiatan pembelajaran disekolah sehingga siswa termotivasi lebih giat lagi untuk belajar, karena terbukti dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran ini baik dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.
- Bagi kepala sekolah selaku pemegang kebijakan, hendaknya melakukan pembinaan yang intensif bagi pengembangan kemampuan guru, karena keberhasilan guru dalam pembelajaran tergantung pada keoprasionalnya selaku tenaga pengajar.
- Bagi siswa, diharapkan agar lebih seefisien mungkin, salah satunya dengan cara mengulangi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dan aktif mencari pengetahuan sendiri.

- d. Bagi peneliti lain yang sedang dan yang akan melakukan penelitian, disarankan untuk mengadakan penelitian yang lebih luas dan mendalam serta berusaha untuk mengungkapkan faktor-faktor lain yang belum dapat terungkap dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aunurrahman, (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi aksara.
<http://www.asikbelajar.com/2013/05/konsep-hasil-belajar.html>
- Maemunah, Sharifah.(2001). Pembelajaran Secara Konstruktivisme.
<http://carbon.cudenver.education/~mryder/itc.data/contractivism.html>
- Maesarah. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di MA Nahdlatul Saufiah Wanasaba
- Muhamad Hasan Sidik.(2004). "Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme" Universitas Pendidikan Indonesia [http:// Hamzah 200477.wordpress.com/2009/09/17/](http://Hamzah200477.wordpress.com/2009/09/17/)
- Nik Azis Nik Po (1999). Pendekatan konstruktiviasme Radikal dalam Pendidikan Matematik. Kuala Lumpur: Penerbit University Malaya
- Rahmad Junaidi. (2011). Pronlematika Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Ips Bahasa Inggris pada siswa kelas X MA Thohir Yasin Lendang Nangka
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: ALFABETA.
- Sanjaya,Wina. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sri Hastuti Ani. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas XI Albanawa Sikur.
- Sudjana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar Baru Algensindo.
http://dtknsp.diknas.go.id/download/ktsp_smp/16.ppt.
- Sudjana ,(2004). [http://2013/01/faktor-faktor yang mempengaruhi hasil.html](http://2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html)
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono,(2012). *Metode Penelitian Kualitaitaf dan R&D*. Bandung : Alfbeta.
- Suparno. (1997). Model Pembelajaran Konstruktivisme .<http://2011/12/22>
- Surianto. (2004). Teori Pembelajaran Konstruktivisme. Dalam [http://200477. Woorpres.com/2009/09/17](http://200477.Woorpres.com/2009/09/17)
- Tran Vei (1999). *Contractivism in mathematics education, part 1*. (nota kursus SM 107. *Contractivism and secondary mathematics*).RECSAM